

**ANALISIS METODE PEMBELAJARAN GURU SEBAGAI FASILITOR DI
SEKOLAH MINGGU BUDDHA (SMB) TRISARANAGAMANA PEKANBARU**

Jansen Lingga

jansenlingga@gmail.com

Haudi

Masterhaudi@gmail.com**Abstrak**

Seorang pendidik memegang peranan yang sangat penting dimana proses belajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Di dalam mendidik itu sendiri, seorang guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar, tidak hanya sebatas di lingkungan kelas akan tetapi di lingkungan masyarakat. Dalam pendidikan Agama Buddha hendaknya menjadikan khotbah-khotbah Sang Buddha yang tertuang dalam kitab suci Tipitaka sebagai inspirasi dalam memberikan pelajaran di lingkungan sekolah. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiry yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, symbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Metode pembelajaran Guru sebagai Fasilitator di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagamana Pekanbaru sudah terlaksana namun belum keseluruhan dan sebelas peran guru sebagai fasilitator diterapkan dengan baik dimana guru berusaha mendengarkan dan tidak mendominasi, bersikap sabar, menghargai dan rendah hati, mau belajar, bersikap sederhana, tidak berusaha menceramahi, berwibawa, tidak memihak dan mengkritik, bersikap terbuka, bersikap akrab dan melebur serta bersikap positif.

Kata Kunci : Metode Pembelajaran, Guru, Fasilitator**PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan berbagai aspek kehidupan dan ilmu pengetahuan. Begitu pula dengan pendidikan agama Buddha pada masa sekarang ini, dimana pendidikan agama Buddha sangat berperan dalam pembentukan sumber daya manusia yang memiliki sifat mulia yang berupa kedermawanan, moralitas, perhatian terhadap lingkungan dan kebijaksanaan.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berjalannya suatu proses kegiatan belajar mengajar tentunya tidak terlepas peranan dari sosok seorang guru agar kegiatan belajar dalam kelas dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya. Dengan tidak mengesampingkan tujuan pendidikan sebagaimana yang tertuang

dalam undang-undang, seorang guru hendaknya memegang pedoman yang dapat dijadikan sebagai rambu-rambu dalam mengajarkan materi kepada peserta didik

Seorang pendidik memegang peranan yang sangat penting dimana proses belajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Di dalam mendidik itu sendiri, seorang guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar, tidak hanya sebatas di lingkungan kelas akan tetapi di lingkungan masyarakat. Dalam pendidikan Agama Buddha hendaknya menjadikan khotbah-khotbah Sang Buddha yang tertuang dalam kitab suci *Tipitaka* sebagai inspirasi dalam memberikan pelajaran di lingkungan sekolah

Di dalam Sigalovada Sutta Buddha menerangkan bahwa : Dalam lima cara ini, O putra kepala keluarga, guru-guru yang diperlakukan demikian oleh siswa-siswa mereka seperti arah Selatan, mencintai siswa-siswa mereka:

1. mereka melatihnya sedemikian rupa sehingga ia terlalu baik;
2. mereka membuatnya menguasai apa yang telah diajarkan;
3. mereka mengajarnya secara menyeluruh dalam berbagai ilmu dan seni;
4. mereka berbicara baik tentang dirinya di antara sahabat-sahabatnya dan kawan-kawannya;
5. mereka menjaga keselamatannya di semua tempat.

Saat ini peran guru di kelas lebih ditekankan sebagai fasilitator pembelajaran. Penekanan bahwa guru sekarang lebih berperan sebagai fasilitator dimaksudkan agar kelas menjadi lebih hidup dan bergairah. Peserta didik akan lebih banyak berkegiatan baik secara fisik maupun secara mental. Ini juga otomatis akan membuat pergeseran paradigma mengajar guru dari yang bersifat *teacher centred* (berpusat pada guru) menjadi *student centred* (berpusat pada siswa). Praktik pembelajaran dengan melalui ceramah harus mulai digantikan dengan pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Melalui pembelajaran aktif guru dapat berperan sebagai fasilitator. Ia bertugas memfasilitasi pembelajaran yang berlangsung pada diri peserta didik, sehingga mereka memperoleh pengalaman belajar nyata dan otentik. Dengan memfasilitasi pembelajaran, berarti guru berusaha mengajak dan membawa seluruh peserta didik yang ada di kelasnya untuk berpartisipasi.

Agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipahami, khususnya hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber pembelajaran.

1. Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut. Pemahaman akan fungsi media sangat diperlukan, belum tentu suatu media cocok digunakan untuk mengajarkan semua bahan pelajaran. Setiap media memiliki karakteristik yang berbeda.
2. Guru perlu memiliki keterampilan dalam merancang suatu media. Kemampuan merancang media merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Dengan perancangan media yang dianggap cocok akan memudahkan proses pembelajaran, sehingga pada gilirannya tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.

3. Guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar. Perkembangan teknologi informasi menuntut setiap guru untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi mutakhir. Berbagai perkembangan teknologi informasi memungkinkan setiap guru dapat menggunakan berbagai pilihan media yang dianggap cocok.
4. Sebagai fasilitator guru dituntut agar memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Hal ini sangat penting, kemampuan berkomunikasi secara efektif dapat memudahkan siswa menangkap pesan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

METODE PENELITIAN

Jenis Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, symbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif (Yusuf, 2017:329).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester tahun 2019 di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru yang beralamat di Jalan Riau No. 187-K, Kelurahan Air Hitam, Kecamatan Payung Sekaki, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan pendidik dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini diambil menggunakan metode purposive sampling, yaitu pengambilan data bersumber dari orang yang dipilih yang dianggap paling tahu tentang persoalan yang akan diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses mengidentifikasi dan mengoleksi informasi yang dilakukan peneliti, sesuai dengan tujuan penelitian (Winarno, 2013:143). Apa yang disajikan sebagai hasil penelitian hendaklah bersumber dari data yang dikumpulkan. Hasil rekaman, wawancara, foto, dokumen pribadi tentang suatu objek penelitian dilaporkan sesuai dengan makna yang sebenarnya dan dalam konteks yang benar (Yusuf, 2017:333). Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data sesuai dengan permasalahan yang telah ditentukan. Adapun teknik pengumpulan data tersebut adalah:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas yang sistematis terhadap gejala-gejala baik yang bersifat fisik maupun mental (Rukajat, 2018:22). Teknik observasi ini

digunakan untuk mengamati langsung perilaku personel. Dalam hal ini penulis melakukan observasi dengan datang langsung dan mengamati peranan guru dalam proses pelajaran keagamaan Buddha di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2010:231) wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksi makna dalam suatu topik tertentu. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara kepada pihak yang terkait dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data tentang peranan guru.

3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data melalui dokumentasi berupa data tertulis atau tercetak tentang fakta-fakta yang akan dijadikan bukti fisik penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu Sugiyono (2010:329).

Adapun dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tertulis tentang profil SMB Trisaranagama Pekanbaru, dokumentasi pelaksanaan belajar mengajar, dokumentasi upaya peningkatan kompetensi guru, dan dokumen lainnya yang dibutuhkan dalam melengkapi skripsi ini.

Analisis Data

Menganalisis data berarti proses mengurutkan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola kategori dari satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan hipotesis kerja. Analisis data hasil penelitian ini menggunakan analisis kualitatif melalui tahapan:

1. Mengorganisasikan data
2. Mengelompokkan berdasarkan kategori, tema dan pola jawaban
3. Menguji asumsi atau permasalahan yang ada terhadap data penelitian
4. Mencari alternatif penjelasan bagi data
5. Menulis hasil penelitian

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil wawancara

Analisa metode pembelajaran guru sebagai fasilitator di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru akan dideskripsikan dari hasil lapangan dengan menggunakan alat pengumpul data berupa wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Dalam melakukan observasi dan wawancara, penulis mengacu pada teori tentang metode pembelajaran guru sebagai fasilitator, yaitu ada 11 peran, sebagaimana diuraikan pada BAB II.

Guru berusaha mendengarkan dan tidak mendominasi

Hasil observasi penulis ketika melakukan observasi ditemukan bahwa saat mengajar guru memang berusaha mendengarkan usulan peserta didik dan beberapa pertanyaan peserta didik. Ketika dilakukan diskusi di kelas, guru hanya memfasilitasi lalu lintas jalannya diskusi

dan tidak mendominasi. Guru berusaha memancing agar peserta didik aktif bertanya, menjawab dan memberikan argumen dan guru dengan sabar mendengarkan. Menurut wawancara penulis, guru di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagamana Pekanbaru telah benar-benar menjalankan perannya sebagai fasilitator. Walaupun guru sebagai pelaku utama dalam pembelajaran namun sebagai fasilitator guru selalu berusaha memberi kesempatan agar peserta didik dapat aktif. Upaya pengalihan perandari fasilitator kepada peserta didik bisa dilakukan terutama untuk kelas SMP dn SMA.

Sikap Guru tersebut juga tercermin ketika dilakukan wawancara dengan pertanyaan : “ Bagaimana guru meyikapi usulan dan pertanyaan peserta didik di dalam kelas selama ini?” dan dijawab : “saya berusaha mendengarkan apa saja yang menjadin keluhan, usulan, tuntutan dan permintaan peserta didik dan baru ketika sudah selesai saya meresponnya. Menurut saya menjadi guru yang baik itu mesti dimulai dengan mendengarkan terlebih dahulu apa yang menjadi kebutuhan para peserta didik. Jangan mentang-mentang guru semua mau main perintah. Guru mesti dengan sabar mendengarkan kebutuhan peserta didik dan tidak mendominasi keseluruhan proses belajar-mengajar di kelas”.

Bersikap Sabar

Sebagai seorang fasilitator, guru mesti bersikap sabar. Dari hasil observasi penulis saat guru mengajar di kelas, memang guru telah berusaha bersikap sabar. Ini ditunjukkan dengan sikap menahan diri untuk tidak mengambil alih peran yang semestinya peran itu dijalankan oleh para peserta didik. Ada berbagai usulan dan tanggapan peserta didik saat diskusi di kelas, guru terlihat cukup sabar memberikan jawaban dan solusi serta cukup santai dalam menyampaikan arahan-arahan kepada para peserta didik di depan kelas. Ketika dilakukan wawancara dengan peserta didik. Para peserta didik sepakat bahwa para guru di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagamana Pekanbaru telah bersikap selama ini. Aspek utama dalam metode pembelajaran Guru sebagai Fasilitator adalah proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri. Jika guru kurang sabar melihat proses yang kurang lancar lalu mengambil alih proses itu maka hal ini sam dengan guru telah merampas kesempatan belajar peserta didik. Guru yang ada di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagamana Pekanbaru menurut pengamatan penulis telah cukup sabar melayani pertanyaan dan tuntutan para peserta didik.

Menghargai dan rendah hati

Aspek menghargai dan rendah hati ini ditunjukkan oleh guru saat mengajar pelajaran agama Buddha di kelas. Dalam observasi penulis mengamati bagaimana guru selalu berperan dan berupaya menghargai peserta didik dengan menunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada pengetahuan dan pengalaman para peserta didik. Para peserta didik yng pantas diberi penghargaan baik berupa pujian, haidah, benar-benar dilakukan oleh guru Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagamana Pekanbaru. Ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran guru sebagai fasilitator dalam menghargai dan bersikap rendah hati sudah berjalan an

diterapkan di kelas oleh guru Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru. Hal ini diperkuat ketika dilakukan wawancara dimana guru mengatakan bahwa : “ Saya senantiasa berupaya agar para peserta didik merasa dihargai kemampuan dan usul-usulnya. Oleh karena itu saya selalu berupaya untuk bersikap rendah hati dalam menyikapi setiap harapan dan keinginan para peserta didik saat proses belajar-mengajar di kelas sedang berlangsung.

Mau Belajar

Peran guru dalam aspek ini ditunjukkan dengan sikap guru selalu ingin terus belajar. Guru memposisikan dirinya bukan sebagai tenaga pendidik yang selalu tahu dan mengerti ilmu pengetahuan, tetapi selalu menggali dan sharing dengan pendapat peserta didik. Disini berdasarkan pengamatan atau observasi ditemukan bahwa guru-guru di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru sama-sama berusaha menggali data dan informasi baru kepada peserta didik dan tidak selalu memberikan bahan atau materi yang berasal dari guru.

Ketika ditanya maka jawaban guru yaitu ia berusaha untuk bekerja sama dengan peserta didik dan berbagi seputar pengalaman dan pengetahuan. Jika ada peserta didik belum memahami, guru berusaha berbagi dan mengajak siswa tersebut untuk berdiskusi sampai menemukan jawaban. Hal ini diperkuat saat wawancara dengan guru Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru, dimana dikatakan : “ Ketika mengajar guru menghindari untuk memberikan bahan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu, akan tetapi guru berusaha menggali terlebih dahulu pemahaman kepada para peserta didik, termasuk bahasan yang akan dipelajari pada hari itu. Ini penting karena peserta didik bukan orang yang tidak tahu apa-apa. Banyak peserta didik yang pintar dan punya usul serta saran yang bagus, dan apa adanya guru menimba usul dan saran serta masukan dari para peserta didiknya.

Bersikap sederajat

Mengenai peran ini, yaitu guru berusaha untuk memposisikan dirinya di kelas sederajat dengan peserta didik. Ini ditunjukkan oleh guru Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru saat mengajar di kelas. Guru berusaha membuka keakraban dan persahabatan dengan peserta didik. Sering mengajak peserta didik mengobrol ketika istirahat atau waktu di luar jam pelajaran dengan tujuan agar terbangun sikap akrab dan peserta didik tidak merasa berjarak terlalu jauh dengan guru. Guru berusaha secara maksimal untuk menampilkan dirinya sejajar dengan peserta didik walaupun peserta didik sendiri masih sering memposisikan guru sebagai lebih berpengalaman serta lebih pintar.

Dalam observasi yang penulis lakukan bahwa guru di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru sudah berusaha mengembangkan sikap kesederajatan agar bisa diterima sebagai teman atau mitra belajar serta partner oleh peserta didiknya. Ini diperlihatkan dengan sikap guru yang berusaha membangun suasana keakraban baik saat di kelas maupun saat di luar kelas. Menurut pengamatan penulis, sikap guru ini dirasakan oleh beberapa peserta

didiik. Mereka menyampaikan bahwa guru-guru di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagamana Pekanbaru mau bergaul dan berteman dengan peserta didik dan tidak menunjukkan wajah sangar serta angkuh. Guru-guru Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagamana Pekanbaru tersebut mau menerima keluhan dan berbagi pengalaman dengan para peserta didik.

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, respon peserta didik menurut hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik tidak sungkan untuk bertanya dan memberikan usul. Walaupun masih ada beberapa peserta yang merasa takut sama guru karena mereka belum percaya diri untuk memberikan jawaban karena takut salah dengan apa yang mereka katakan pada teman-teman sekelompok atau dengan teman lain.

Bersikap akrab dan melebur

Guru-guru di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagamana Pekanbaru berusaha akrab dan membangun suasana keakraban dengan peserta didik saat penulis melakukan observasi. Hubungan dengan peserta didik dilakukan dalam suasana santai, ceria, akrab, bersifat dari hati ke hati sehingga siswa tidak merasa kaku dan sungkan dalam berhubungan dengan guru baik saat di kelas maupun di luar kelas. Ketika ada peserta didik yang punya masalah, peserta didik tidak lagi merasa sungkan berbagi kepada guru dan guru berusaha mengajak diskusi dan menemukan jalan atau solusi.

Ketika dilakukan observasi, penulis mengamati guru di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagamana Pekanbaru sudah membangun komunikasi antara guru dan peserta didik. Dimana ada komunikasi kelompok antara guru dan siswa dalam suatu kelompok belajar mengajar di lingkungan belajar di kelas. Adapun komunikasi yang dibangun yaitu komunikasi antar pribadi dimana ditunjukkan pada seorang siswa bertanya kepada gurunya. Gurunya juga memberikan materi pelajaran kepada peserta didik dengan maksud membangun komunikasi. Cara guru membuka komunikasi dengan peserta didik sangat digemari para peserta didik karena guru sebagai komunikator terhadap kelompok belajar di kelas. Peserta didik menjadi antusias dalam suatu pembelajaran di kelas. Dengan komunikasi kelompok maka terjadilah hubungan timbal balik dari guru kepada siswa. Ini merupakan salah satu kegiatan belajar mengajar di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagamana Pekanbaru. Karena dengan belajar kelompok, peserta didik bisa bekerja sama satu dengan lainnya melalui komunikasi kelompok yang digunakan.

Peran guru sebagai fasilitator juga sebagai komunikator dalam kegiatan belajar mengajar atau dalam kelompok belajar. Seorang guru berperan penting dalam memberikan pengarahan kepada para peserta didik di lingkungan sekolah. Guru sebagai komunikator yaitu yang mengendalikan peserta didik dalam pembelajaran kelompok untuk pembagian tugas belajar kelompok. Dengan menggunakan komunikasi, kelompok peserta didik lebih dekat dengan teman-teman dalam ruangan kelas. Guru memberi arahan yang bisa merubah keseharian

peserta didik di dalam kelas bersama kelompok belajar. Pada umumnya ada peserta didik yang senantiasa menjadi panutan di sekolah oleh guru dan teman-teman seperjuangan di sekolah.

Ada banyak kesulitan dalam penyampaian materi pelajaran di kelas dimana peserta didik susah dikendalikan dalam situasi belajar kelompok karena masih dalam tahap pembelajaran. Jadi guru di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru harus pelan-pelan menerapkan kelompok belajar yang benar-benar bisa membuat peserta didik bisa kerjasama dengan guru maupun dengan kelompoknya sendiri. Mereka belum paham arti dari pembelajaran kelompok memakai komunikasi kelompok yaitu cara menerangkan kepada teman-teman kelompoknya. Sehingga ada rasa saling ketergantungan antar peserta didik.

Di kelas guru dalam memberikan pembelajaran harus memotivasi peserta didik agar bisa bekerja sama dalam suatu kegiatan kelompok karena peserta didik adalah merupakan tanggung jawab guru di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru. Peserta didik kalau dididik dengan keras akan nurut tapi di luar sekolah dia akan berbuat onar dengan teman-temannya karena dia mengalami tekanan di sekolah. Guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik hendaknya dilakukan secara wajar sebagaimana mestinya berkomunikasi dengan anak sendiri.

Proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang oleh seorang komunikator kepada orang lain (komunikan). Proses komunikasi adalah bagaimana seorang komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi yang dibangun oleh guru di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya).

Dengan menggunakan proses komunikasi, ada proses penyampaian pikiran dan atau perasaan oleh seorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang/symbol sebagai media. Lambang sebagai media yang paling banyak digunakan dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan dan terjadi umpan balik baik secara verbal maupun nonverbal.

Komunikasi antar pribadi ini merupakan komunikasi antara dua orang dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi jenis ini bisa berlangsung secara berhadapan muka, tapi bisa juga melalui sebuah media umpamanya telepon. Ciri khas komunikasi antar pribadi ini sifatnya yang dua arah atau timbal balik. Dimana seorang murid bertanya kepada gurunya dalam pembelajaran di kelas tetapi hanya mereka berdua yang melakukan percakapan.

Tidak berusaha menceramahi

Metode ceramah merupakan metode lama yang paling banyak digunakan guru saat mengajar. Oleh para pakar pendidikan, metode ini dianggap sudah ketinggalan. Metode

pembelajaran guru sebagai fasilitator harus menghindari pendekatan ceramah karena setiap peserta didik pada dasarnya memiliki pengalaman, pendirian, dan keyakinan tersendiri. Oleh karena itu guru tidak perlu menunjukkan diri sebagai orang yang serba tahu tetapi berusaha untuk menggali, saling berbagi pengalaman dengan peserta didiknya sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan kaya di antara keduanya.

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan termasuk ketersediaan fasilitas guna memberi kemudahan dalam kegiatan belajar bagi peserta didik. Bukan memberi ceramah seperti tugas para penceramah. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, cara mengajar yang membosankan karena peserta didik diceramahi terus oleh guru. Meja dan kursi yang tidak tertata rapi. Fasilitas belajar yang tidak tersedia menyebabkan peserta didik menjadi malas. Oleh karena itu tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas sehingga tercipta iklim belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi para peserta didik.

Sebagai fasilitator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru. Berdasarkan wawancara dengan guru di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru dengan pertanyaan bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Seorang guru memberikan jawaban bahwa guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, menceramahi peserta didik di kelas. Tetapi guru juga harus memiliki ketrampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Untuk itu guru perlu memahami latihan-latihanpraktek seperti mengoperasikan komputer dan memanfaatkan komputerer itu sebagai media pembelajaran di sekolah.

Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan manajemen pendidikan seperti mempertimbangkan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan peserta didik. Sebagai fasilitator, gurupun menjadi perantara dalam hubungan antara manusia. Bukan menganggap peserta didik sebagai botol kosong yang harus terus diisi dengan ceramah. Untuk keperluan itu, guru harus terampil mempergunakan metoda dan pendekatan yang lebih tepat. Tujuannya ialah agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan guru. Yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menambah hubungan positif dengan siswa.

Berwibawa

Berwibawa tidak mesti harus ditakuti. Menjadi guru berwibawa dalam konteks guru sebagai fasilitator adalah guru yang dekat dengan para peserta didik dalam kapasitasnya

sebagai mitra dan sahabat peserta didik. Walaupun antara guru dan peserta didik sudah sangat akrab, tidak berarti guru kehilangan kewibawaan. Justru dengan keakraban dan kedekatan serta persahabatan guru dengan peserta didik itu akan tumbuh dalam diri siswa sikap menghormati guru dan tetap menghargai guru sebagai seorang pendidik.

Meskipun pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang akrab dan santai, seorang fasilitator sebaiknya tetap dapat menunjukkan kesungguhan di dalam bekerja dengan peserta didiknya sehingga peserta didik akan tetap menghargainya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru dengan pertanyaan apakah peran guru sebagai fasilitator itu berarti membuat guru kehilangan wibawa terhadap peserta didiknya.

Peran guru yang utama adalah memfasilitasi pembelajaran peserta didik yang secara luas dijabarkan dengan berbagai cara. Hal ini kemudian melahirkan suatu pertanyaan yang fundamental yaitu bagaimana kita belajar. Kita belajar dengan cara yang berbeda-beda. Mulai dari pembelajaran eksperimental (pembelajaran berbasis pengalaman) hingga pembelajaran dari orang lain. Dengan kondisi ini memungkinkan kita bisa menularkan ilmu yang kita miliki kepada siswa, mengajak siswa berdiskusi, memecahkan masalah peserta didik. Selain itu guru harus belajar terus menerus. Dengan cara ini akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sehingga wibawa guru tetap terjaga di hadapan peserta didik.

Tidak memihak dan mengkritik

Kenyataan sehari-hari masih sering ditemukan guru yang menyukai peserta didik yang pintar dan baik-baik saja. Guru menjadi pilih kasih. Dalam konteks peran guru sebagai fasilitator, ini tidak berlaku. Di tengah kelompok peserta didik yang beragam seringkali terjadi pertentangan pendapat. Dalam hal ini diupayakan guru bersikap netral dan berusaha memfasilitasi komunikasi di antara pihak-pihak yang berbeda pendapat untuk mencari kesepakatan dan jalan keluarnya.

Sikap ini akan disenangi dan disukai oleh peserta didik. Dalam wawancara dengan guru di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru dijelaskan bahwa semua peserta didik, baik dari kalangan kaya maupun miskin, laki-laki dan perempuan, yang pintar dan yang masih membutuhkan bimbingan, posisinya sama di mata guru. Prinsip guru sebagai fasilitator tidak boleh memihak salah satu peserta didik, termasuk ketika ada di antara peserta didik yang berkelahi atau kurang harmonis, maka peran guru mesti melerai dan mengajaknya untuk saling memaafkan dan tidak memihak salah satu.

Keunikan para peserta didik adalah karena perbedaan karakter dan kemampuan setiap individu. Secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan namun pada hakikatnya bakat, minat dan kemampuan berbeda. Selain itu yang perlu diperhatikan terhadap individu peserta didik adalah harus dipandang sebagai makhluk yang sedang berkembang. Perbedaan itulah yang menyebabkan kehadiran guru sangat dibutuhkan untuk menjadi pembimbing guna menemukan potensi dirinya sebagai bekal hidup.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pertanyaan bagaimanakah peran guru sebagai fasilitator dalam membimbing peserta didik ketika berkelahi. Didalam proses pembimbingan guru harus melakukan dua hal : pertama, guru harus memiliki pemahaman tentang peserta didik yang sedang dibimbingnya termasuk peserta didik yang berkelahi.

Kedua, guru harus memahami dan terampil dalam menyikapi masalah para peserta didik, tidak memihak. Masing-masing siswa memiliki kelebihan dan keunikan. Ada yang rajin, ada yang malas, ada yang pintar dan ada pula yang kurang pintar. Untuk mengatasi semua kondisi ini seperti yang rajin tetap rajin, yang pintar tetap pintar dan yang paling penting. Yang malas berubah menjadi rajin dan yang kurang pintar menjadi pintar sehingga dibutuhkan peran guru untuk membimbing sehingga semua merasa diperhatikan oleh Guru.

Bersikap terbuka

Peran guru yang bersikap terbuka ditunjukkan saat penulis melakukan observasi dimana guru berusaha membangun kepercayaan kepada para peserta didik dengan mengajak peserta didik terbuka terhadap apa saja kekurangan guru mengajar dan bersikap selama ini. Biasanya peserta didik akan lebih terbuka apabila telah tumbuh kepercayaan kepada guru yang bersangkutan. Oleh karena itu guru di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagamana Pekanbaru berusaha untuk berterus terang bila merasa kurang mengetahui sesuatu agar peserta didik memahami bahwa semua orang selalu masih perlu belajar. Termasuk ketika peserta didik bertanya dan guru tidak bisa menjawab.

Keterbukaan adalah kunci membangun kepercayaan dan hubungan yang baik antara guru dan peserta didik. Ini salah satu peran guru sebagai fasilitator yang sangat penting. Peserta didik yang terbuka dengan guru akan membuat guru merasa dihargai dan dianggap diperlakukan sebagai pendidik yang sesungguhnya. Begitu juga guru yang terbuka terhadap peserta didiknya akan membuat peserta didik dekat secara emosional terhadap guru sehingga proses pembelajaran di kelas tidak kaku. Inilah yang dibangun dan diusahakan oleh guru di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagamana Pekanbaru.

Membangun keterbukaan sama saja membangun komunikasi dan kontak batin dengan peserta didik sehingga suasana keakraban akan terbangun dengan baik dan proses belajar mengajar lebih rileks tetapi penuh keakraban dan kepercayaan.

Saat dilakukian wawancara dengan pertanyaan bagaimana guru membangun keterbukaan dengan peserta didik. Diperoleh jawaban bahwa para guru berusaha untuk terbuka terhadap hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran termasuk hasil evaluasi terhadap para peserta didik mengenai hasil belajar, karakter atau sikap peserta didik, perkembangan para peserta didik sehingga para peserta didik merasa diperhatikan. Keterbukaan penting dalam pendidikan karena keterbukaan erat kaitannya dengan membangun kepercayaan dan proses komunikasi dengan peserta didik.

Bersikap positif

Ketika dilakukan observasi terlihat bahwa para guru Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru berusaha membangun pikiran dan prasangka positif terhadap semua peserta didik. Bentuk bersikap positif terhadap peserta didik ini ditunjukkan ketika guru mengajak peserta didik memahami dan merefleksikan masing-masing pencapaian positif. Misalnya selalu memulai pelajaran di kelas dengan meminta siswa bercerita tentang hal-hal yang gembira dan menyenangkan terkait tema apa saja. Guru meminta kepada peserta didik yang bercerita untuk lebih menonjolkan potensi-potensi yang ada, bukan sebaliknya mengeluhkan keburukan-keburukan. Dengan menceritakan hal-hal positif dan menyenangkan di awal pelajaran akan terbangun kegembiraan dan pikiran dipenuhi oleh hal-hal baik dan positif. Guru meminta peserta didik untuk tidak selalu merasa tidak bisa, tetapi semua peserta didik pasti bisa. Guru juga membangun keyakinan kepada para peserta didik bahwa semua orang adalah juara. Semua orang adalah punya potensi.

Deskripsi Hasil Observasi

a. Observasi Tahap Pertama

Observasi tahap pertama dilakukan pada saat guru di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru sedang mengajar dengan menerapkan metode pembelajaran guru sebagai fasilitator. Penelitian bagaimana guru mengelola pembelajaran di kelas, melibatkan peserta didik, materi pembelajaran yang disampaikan guru juga diamati termasuk media dan metode yang digunakan yaitu media gambar dan metode diskusi kelompok yang terarah. Pada tahap pembukaan, peneliti mengamati dari dekat ketika guru membuka pembelajaran yang dimulai dengan mengucapkan salam. Dalam tahap pembuka ini beberapa peran fasilitator diterapkan yaitu guru Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru berusaha melibatkan peran aktif peserta didik, membuka pembelajaran dengan salam dan membaca paritta lalu dilanjutkan dengan meminta kepada peserta didik jika ada yang bertanya dan usul materi pembelajaran yang akan dibahas bersama-sama pada hari itu.

Menurut pengamatan peneliti, guru Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru sudah berusaha membuka komunikasi yang baik saat awal pembelajarandan memfasilitasi proses pembelajaran dengan menyiapkan materi, perangkat media dan perlengkapan pembelajaran seperti kertas dan alat tulis lainnya. Sikap guru menurut peneliti sangat diterima oleh peserta didik karena santun, ramah, terbuka dan mengajak peserta didiki berpartisipasi.

b. Observasi Tahap kedua

Dalam observasi tahap kedua ini dilakukan pada saat guru Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru sedang mengajar dengan teknik diskusi kelompok terarah di kelas. Peneliti mengamati selama satu jam proses diskusi dan bagaimana guru Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru memandu jalannya diskusi sehingga proses diskusi berlangsung sangat menyenangkan bagi peserta didik.

Adapun langkah-langkah guru Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru memandu diskusi kelompok terarah di kelas berdasarkan observasi peneliti dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1) Tahap pembentukan kelompok

Pengenalan dan melibatkan dari anggota ke dalam kelompok dengan bertujuan agar anggota memahami maksud diskusi kelompok. Pemahaman anggota kelompok memungkinkan anggota kelompok aktif berperan dalam kegiatan pembelajaran di kelas dalam rangka guru Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru melakukan penguatan yang selanjutnya dapat menumbuhkan minat pada diri peserta didik untuk mengikuti jalannya diskusi kelompok terarah. Kegiatan yang dilakukan oleh guru Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru pada tahap ini adalah mengungkapkan pengertian dan tujuan diskusi kelompok dalam rangka mempertajam materi yang dibahas. Guru Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru menjelaskan cara-cara dan asas kegiatan kelompok. Anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan diri dan melakukan permainan pengakraban dalam suasana yang hangat dan ceria yang dipandu dengan baik oleh guru Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru.

Hasil yang diperoleh pada tahap observasi kedua ini yaitu guru Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru berhasil berperan memandu jalannya diskusi kelompok dengan mencairkan suasana dan membangun keakraban sesama peserta kelompok sehingga diskusi pembahasan materi berlangsung sangat akrab dan menarik. Peran-peran yang diterapkan guru Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru yaitu membangun komunikasi terbuka dengan peserta didik, tidak otoriter, memberi kesempatan kepada peserta didik dan masing-masing kelompok bertanya dan menyanggah, akrab dan bersikap ramah terhadap peserta didik, tidak pilih kasih kepada kelompok. Hasil yang diperoleh pada tahap observasi kedua ini yaitu terlihat para peserta didik sangat dekat dengan guru dan guru Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru tidak kehilangan wibawa sebagai guru.

2) Tahap kegiatan

Guru Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru memberikan materi dengan media gambar yang telah disiapkan sebelumnya yang akan dibahas secara bersama-sama oleh peserta didik dalam diskusi kelompok terarah. Sebelum guru Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru memberikan sedikit penjelasan tentang uraian materi yang akan dibahas. Kemudian tiap-tiap kelompok diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengemukakan ide-idenya dalam berpendapat, bertanyanya, menjelaskan, memberi contoh, mengungkapkan pengalaman pribadi dan menanggapi topik materi yang dibahas. Semua peserta didik terlibat dalam interaksi dan komunikasi yang multi arah. Suasana hangat dapat tercipta, anggota saling berpendapat dan memberikan pendapat sehingga peserta didik di kelas yang tadinya kurang percaya diri dapat mengubah sikapnya menjadi lebih berani tampil di

depan umum dan berani menyatakan pendapat. Kehangatan dan antusias guru Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru dalam memfasilitasi proses diskusi kelompok terarah memiliki aspek penting dalam tingkah laku dan hasil belajar kelompok peserta didik. Kehangatan dan antusias dari peserta didik adalah bagian yang tampak dari interaksi guru dan peserta didik.

3) Tahap pengakhiran

Ketika tahap pembelajaran akan berakhir, peneliti mengamati bagaimana guru Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru mengakhiri proses pembelajaran. Guru Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru mengemukakan bahwa kegiatan akan diakhiri. Ia kemudian mengemukakan kesan-kesan selama melaksanakan pembelajaran dan diskusi dengan peserta didik. Hasil yang diperoleh pada tahap pengakhiran ini yaitu berupa kesan-kesan yang peserta didik sampaikan mengenai pelaksanaan pembelajaran dan peserta merasa memperoleh manfaat bagi diri mereka karena guru Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru dalam mengajar sangat menyenangkan dan disukai oleh peserta didik.

Metode Pembelajaran guru sebagai fasilitator dijalankan melalui diskusi materi secara kelompok. Metode ini sangat efektif sebagai upaya dalam menguatkan kepercayaan diri peserta terhadap lingkungan sekolah karena dalam kegiatan ini peserta didik diajak untuk berlatih berinteraksi dengan peserta didik lain dalam satu kelompok yang didalamnya membahas materi yang disajikan. Dari hal tersebut peserta didik memperoleh berbagai pengalaman, pengetahuan dan gagasan. Dari topik itu pula siswa dapat belajar mengembangkan nilai-nilai dan menerapkan langkah- langkah bersama dalam menanggapi materi yang disajikan guru Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru.

Faktor Pemhambat Metode Pembelajaran Guru Sebagai Fasilitator

Pada bagian ini akan dilaporkan hasil observasi dan wawancara mengenai faktor-faktor penghambat belum maksimalnya metode pembelajaran guru sebagai fasilitator di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru. Dari hasil observasi yang penulis lakukan ditemukan faktor penghambat guru sebagai fasilitator di kelas. Hasil observasi ini dapat dilaporkan di bawah ini :

1. Faktor pengalaman guru dalam menerapkan metode belajar guru sebagai fasilitator masih kurang.
2. Faktor wawasan guru mengenai teori guru sebagai fasilitator masih kurang
3. Faktor minimnya fasilitas Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru sebagai penunjang pelaksanaan metode pembelajaran guru sebagai fasilitator.
4. Faktor kebiasaan lama guru dalam mengajar mempengaruhi gaya guru saat mengajar di kelas

5. Kurangnya guru melakukan studi banding bahkan hampir tidak pernah ke sekolah-sekolah minggu yang dianggap telah berhasil mengembangkan metode pembelajaran yang tepat dan disukai oleh peserta didik

Dari kelima faktor tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat belum maksimalnya metode pembelajaran guru sebagai fasilitator di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru dapat dikelompokkan menjadi 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa masih minimnya pengalaman dan kurangnya penguasaan metode pembelajaran guru sebagai fasilitator. Sementara faktor eksternal yakni kurangnya fasilitas penunjang yang dimiliki sekolah seperti media, buku-buku dan bahan bacaan mengenai metode pembelajaran guru sebagai fasilitator.

Kenyataan di lapangan metode pembelajaran guru sebagai fasilitator memang sudah mulai berjalan. Namun peran tersebut belum maksimal dan masih terlihat betul saat observasi dimana guru kadang-kadang masih menjalankan metode yang berpusat pada guru seperti mendominasi kelas, kurang memberi ruang kepada semua peserta untuk memberikan tanggapan, masih beberapa kali memihak peserta didik yang pintar, mengkritik peserta didik sehingga berdampak pada rasa takut peserta didik untuk mengajukan usul dan bertanya serta memberikan jawaban.

Dari hasil observasi tergambar bahwa metode pembelajaran guru sebagai fasilitator masih dalam proses berjalan dan belum maksimal diterapkan. Namun secara keseluruhan metode pembelajaran guru sebagai fasilitator sudah disadari guru Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru. Hanya saja dalam praktek masih belum begitu maksimal dan masih membutuhkan proses waktu untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Memang pada saat dilakukan observasi, metode pembelajaran guru sebagai fasilitator ini cukup berat. Guru membutuhkan persiapan mengajar yang terencana, terukur dan bahan-bahan atau materi pembelajaran yang selalu siap untuk disampaikan dan dikelola dengan baik sehingga dapat dipahami dan dihayati makna dari pelajaran oleh peserta didik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian melalui observasi dan wawancara di atas, pada bagian ini akan dianalisis lebih mendalam mengenai metode pembelajaran guru sebagai fasilitator di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru berikut faktor penghambatnya. Masing-masing peran akan dilihat apakah sudah berjalan atau belum.

I. Metode pembelajaran guru sebagai fasilitator

1. Guru Berusaha Mendengarkan dan Tidak Mendominasi

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peran ini sudah berjalan baik. Semua guru Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru terlihat sudah berusaha menerapkan peran ini. Guru memfasilitasi kebutuhan siswa dan tidak mendominasi seluruh

kegiatan di kelas. Guru telah memberi kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta didik ketika sdiskusi berlangsung.

Bersikap sabar

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan peran kedua ini juga sudah berjalan baik. Semua guru Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru terlihat cukup sabar melayani usulan dan pertanyaan para peserta didik. Hal ini dirasakan juga oleh peserta didik bahwa semua guru ketika mengajar sangat sabar melayani para peserta didik sehingga para peserta didik betah dan menyukai guru.

3. Menghargai dan rendah hati

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan peran ketiga ini juga sudah berjalan baik. Semua guru berupaya menghargai peserta didik dengan menunjukkan keinginan yang sungguh-sungguh pada pengetahuan dan pengalaman para peserta didik. Para peserta didik diberi penghargaan berupa pujian. Sekali waktu juga disiapkan hadiah. Ini menunjukkan bahwa peran guru dalam menghargai dan bersikap rendah hati sudah berjalan dan diterapkan di kelas oleh guru Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru.

4. Mau belajar

Peran ini ditunjukkan oleh semua guru Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru yang sama-sama menggali data dan infomasi baru kepada peserta didik.

5. Bersikap sederhana

Mengenai peran ini dapat dikatakan masih belum berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan dalam kelas terdapat beragam tingkatan kelas. Untuk bisa berjalan peran ini maka kelas harus dibuat lebih homogen dibandingkan dengan keadaan kelas ini yang masih bercampur dan memiliki kesenjangan yang cukup jauh antar siswa

6. Bersikap akrab dan melebur

Dari hasil observasi tampak bahwa semua guru Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru sudah menunjukkan keakraban namun belum bisa melebur.

7. Tidak berusaha menceramahi

Para guru Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru kadang menggunakan teknik ceramah untuk kelas yang lebih rendah seperti TK dan SD. Sedangkan untuk kelas SMP dan SMA lebih banyak dilakukan diskusi

8. Berwibawa

Peran ini sudah berjalan baik. Walaupun para guru terlihat dekat dengan peserta didik dan membangun keakraban tetapi di mata peserta didik, semua guru tersebut sangat disegani.

9. Tidak memihak dan mengkritik

Peran ini sudah berjalan baik. Semua peserta didik tidak dibedakan baik dari kalangan kaya maupun miskin, laki-laki dan perempuan, yang pintar dan yang masih membutuhkan bimbingan, posisinya sama di mata guru. Guru benar-benar tidak pilih kasih dan tidak memihak salah satu peserta didik terutama ketika ada di antara peserta didik yang berkelahi.

10. Bersikap terbuka

Peran ini juga sudah berjalan dengan baik untuk kelas SMP dan SMA namun belum diterapkan untuk kelas TK dan SD. Peran ini ditunjukkan saat penulis melakukan observasi dimana guru tingkat SMP dan SMA mengajak peserta didik terbuka terhadap apa saja kekurangan guru mengajar dan meminta peserta didik untuk tidak sungkan-sungkan berkonsultasi kepada guru

11. Bersikap positif

Peran ini sudah berjalan baik. Semua guru Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru sudah membangun pikiran dan prasangka positif terhadap semua peserta didik.

Dari analisa di atas sudah terdeskripsi bahwa metode pembelajaran guru sebagai fasilitator secara keseluruhan sudah berjalan baik. Walaupun ada beberapa peran yang tidak berjalan dengan baik disebabkan peserta didik yang masih kecil dan juga kelas yang sangat heterogen. Jika mengacu pada teori mengenai sebelas peran fasilitator yang diuraikan pada bagian teori dapat dikatakan bahwa semua guru telah berusaha memposisikan diri bukan hanya sebagai pengajar materi di kelas melainkan berusaha memfasilitasi kebutuhan peserta didik. Peserta didik diajak untuk berinteraksi dengan sesama peserta didik dan dengan guru.

Faktor Penghambat Metode Pembelajaran Guru sebagai Fasilitator

1. Faktor kurangnya pengalaman

Guru Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru masih memiliki jam mengajar yang masih relatif singkat sehingga tidak semua peran guru sebagai fasilitator dapat diterapkan dengan sempurna. Kadang-kadang guru masih mendominasi kelas dan kurang memberi ruang kepada semua peserta didik untuk memberi tanggapan.

2. Faktor masih kurangnya wawasan guru mengenai metode pembelajaran guru sebagai fasilitator.

Sama dengan hambatan pada Faktor pertama dimana guru Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagama Pekanbaru memiliki kesibukan diluar sekolah sehingga tidak sempat membaca dan mempelajari metode pembelajaran yang tepat dan benar.

3. Faktor minimnya fasilitas SMB Trisaranagama Pekanbaru

Harus diakui bahwa fasilitas sekolah yang lengkap sangat membantu dalam proses belajar-mengajar. Termasuk sangat membantu peran guru menjalankan dan menerapkan perannya dalam metode pembelajaran guru sebagai fasilitator. Dari pengamatan penulis memang fasilitas sekolah masih minim yang dapat membantu guru mengurangi peran lamanya seperti ceramah dan tanya jawab. Minimnya buku pelajaran dan buku bacaan untuk menambah wawasan guru berdampak pada kurangnya wawasan dan informasi bagi guru.

4. Faktor kebiasaan lama guru dalam mengajar

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kebiasaan lama guru saat mengajar sangat mempengaruhi metode pembelajaran guru sebagai fasilitator. Guru sudah terbiasa mengajar dengan mendikte sehingga butuh penyesuaian dan waktu untuk meninggalkan cara ini. Guru juga sudah terbiasa ceramah di depan kelas sehingga mempengaruhi proses metode

pembelajaran guru sebagai fasilitator yang seharusnya tidak menggunakan metode ceramah. Tapi secara keseluruhan usaha guru untuk keluar dari kebiasaan lama sudah terlihat hasilnya.

5. Faktor kurangnya guru melakukan studi banding ke sekolah-sekolah minggu Buddha yang lain. Minimnya studi banding ini berdampak pada tidak ada bandingan yang diperoleh guru untuk mengukur efektifitas dari pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Dengan studi banding dapat diketahui prinsip-prinsip pembelajaran yang harus dilakukan guru

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, bahwa metode pembelajaran guru sebagai fasilitator di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagamana Pekanbaru dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran Guru sebagai Fasilitator di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagamana Pekanbaru sudah terlaksana namun belum keseluruhan dan sebelas peran guru sebagai fasilitator diterapkan dengan baik dimana guru berusaha mendengarkan dan tidak mendominasi, bersikap sabar, menghargai dan rendah hati, mau belajar, bersikap sederhana, tidak berusaha menceramahi, berwibawa, tidak memihak dan mengkritik, bersikap terbuka, bersikap akrab dan melebur serta bersikap positif.
2. Faktor penghambat metode pembelajaran guru sebagai fasilitator di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Trisaranagamana Pekanbaru adalah faktor pengalaman guru dalam menerapkan metode pembelajaran guru sebagai fasilitator yang masih kurang. Wawasan guru mengenai metode pembelajaran guru sebagai fasilitator masih kurang. Fasilitas sekolah minggu yang masih minim untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran. Kebiasaan lama guru dalam mengajar masih memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk dilakukan perubahan menjadi metode pembelajaran guru sebagai fasilitator. Dan kurangnya guru melakukan studi banding ke sekolah lain bahkan hampir tidak pernah. Dari penjabaran di atas penulis menyimpulkan bahwa metode pembelajaran guru sebagai fasilitator sudah berjalan namun belum maksimal.

Saran

Untuk memaksimalkan berjalannya metode pembelajaran guru sebagai fasilitator maka guru perlu terus berlatih dan membiasakan diri karena hanya dengan kebiasaan berlatih dan mempraktekkan terus menerus peran guru sebagai fasilitator akan terbangun kebiasaan yang baik dan hasilnya akan maksimal. Guru juga perlu memperkaya wawasan dengan metode pembelajaran guru sebagai fasilitator dan melakukan studi banding ke sekolah minggu buddha yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Salhah, 2005, Guru Sebagai Fasilitator. Kuala Lumpur : PTS Profesional

- Abidin, Zaenal. 2003. Media dan Sumber-Sumber Belajar. Surakarta : UMS Perss
- Aditia, Muhammad, 2013. Kompetensi Guru dalam Pemanfaatan Sumber belajar Geografi di SMA N Bandung. Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies, Vol.2 No.4 Februari 2013. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Andayani, Noor. 2015. Kemampuan Guru Dalam Mengembangkan Indikator Pada Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran. Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technolgy Studies. Vol.2 No.1, Juni 2013. Universitas Negeri Semarang
- Anitah, Sri. 2008. Media Pebelajaran. Surakarta : UNS Perss.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta.
- Budiarto, eko. 2002. Metodologi Penelitian Kedokteran. Sebuah Pengantar. Jakarta : EGC
- Daryanto. 2010. Media Pembelajaran. Surakarta : UNS Perss
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. Psikologi Pendidikan, Jakarta : PT Grasindo, 2002.
- Depertemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Edisi Keempat). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Emzir, Metodologi Pendidikan : Kuantitatif & Kualitatif, Cet. VI : Jakarta: Rajawali Pers
- Hamalik, Oemar. Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2002
- Hasibuan, J.J. dkk. Proses Belajar Mengajar. Bandung : Remaja Karya, 1998
- Mulyasa, E. Manajemen Berbasis Sekolah : Konsep Strategi dan Implementasi. Bandung : Rosdakarya, 2007
- Rukajat, Ajat. (2018). Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach) Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susialana, Rudi, dan Cepi Riyana. (2009). Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, pemanfaatan dan Penilaian. Bandung: CV Wacana Kencana
- Tim Penyusun, (1988). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdikbud.
- Yusuf, Muri. (2017). Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana
- Wijoyo, H., & Nyanasuryanadi, P. (2020). ANALISIS EFEKTIFITAS PENERAPAN KURIKULUM PENDIDIKAN SEKOLAH MINGGU BUDDHA DI MASA PANDEMI COVID-19. JP3M: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat, 2(2), 166-174.
- Wijoyo, H., Handoko, A. L., Santamoko, R., & Sunarsi, D. (2020). STRATEGY MODEL FOR CHARACTER EDUCATION THROUGH DIGITAL MEDIA FOR COURSES AND TRAINING PARTICIPANTS. E-PROSIDING PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO, 1-8.
- Wijoyo, H., & Girivirya, S. (2020). Pengaruh Pendidikan Sekolah Minggu Buddhis (SMB) terhadap Perkembangan Fisik-Motorik Peserta Didik di SMB Sariputta Buddhist Studies Pekanbaru. *Jurnal Maitreyawira*, 1(1), 39-52.

Wijoyo, H. PERANAN LOHICCA SUTTA DALAM PENINGKATAN PENDIDIKAN KARAKTER DOSEN DI STMIK DHARMAPALA RIAU. JGK (Jurnal Guru Kita), 3(4), 315-322.

Winarno. (2013). Metode Penelitian Dalam Pendidikan Jasmani. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang (UM Press)